

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM FATIMAH  
AZ-ZAHRA TANJAKAN KRANGKENG INDRAMAYU**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Disusun Oleh:**

**LULU UNNISAH**

**NIM. 18104030071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## **HALAMAN JUDUL**

# **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM FATIMAH AZ-ZAHRA TANJAKAN KRANGKENG INDRAMAYU**



### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**Disusun Oleh:**

**LULU UNNISAH**

**NIM. 18104030071**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. SIGIT PURNAMA, M.Pd**

**NIP. 19800131 200801 1 005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

# LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2993/Un.02/DT/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEGBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM FATIMAH AZ-ZAHRA TANJAKAN KRANGKENG INDRAMAYU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LULU UNNISAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030071  
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Oktober 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6375f0da60215



Pengaji I

Dra. Nadlifah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 637d8af726169



Pengaji II

Drs H Suismanto, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 63772a4f23333



Yogyakarta, 21 Oktober 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 637d8ea5cc07

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Unnisah  
NIM : 18104030071  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "**Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu**" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 21 September 2022  
Yang Menyatakan,



Lulu Unnisah  
18104030071

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Lampiran : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Lulu Unnisah

NIM : 18104030071

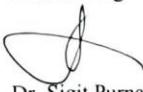
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatian kami ucapan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta 21 September 2022  
Pembimbing

  
Dr. Sigit Purnama, M.Pd  
NIP. 19800131 200801 1 005

## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

### **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Unnisah  
NIM : 18104030071  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau instansi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan past foto yang ada didalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 21 September 2022  
Yang Menyatakan



Lulu Unnisah  
18104030071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

**Lulu Unnisah (18104030071), *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak 5-6 Tahun Di TK Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu*, Skripsi Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.**

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Pengasuhan yang tepat dapat menjadikan anak bertumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua seharusnya menerapkan pola asuh yang sesuai sehingga anak dapat terstimulasi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. (2) Pola asuh yang dapat mengembangkan kemandirian anak (3) Faktor pendukung dan penghambat pola asuh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari sembilan orang tua dan sembilan anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan tringulasi sumber dan tringulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan memberi peraturan yang jelas dan atas kesepakatan bersama, orang tua dapat mengontrol kegiatan anak, orang tua dan anak selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, orang tua juga memberikan pemahaman dan contoh ketika anak mengalami kesulitan. Tiga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua lemah dalam mengontrol anak, orang tua tidak memberlakukan aturan, orang tua selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan dan selalu memberikan apapun yang anak inginkan. Dan dua orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat ketat dalam mengontrol anak, orang tua memberlakukan aturan atas kesepakatan sendiri, dan orang tua selalu menyeleksi atas kehendaknya sendiri. (2) Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tingkat kemandirian anak sudah berkembang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tingkat kemandirian anak mulai berkembang. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tingkat kemandirian anak belum berkembang. Jadi pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dapat mengembangkan kemandirian anak. (3) Faktor pendukung pola asuh yaitu status ekonomi dan pendidikan orang tua. Sedangkan faktor penghambat pola asuh yaitu usia orang tua dan hereditas.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Kemandirian, Anak Usia Dini*

## **MOTTO**

Jangan pernah lakukan untuk anak anda apa pun yang mereka mampu melakukannya sendiri. Kalau ini anda lakukan, anda akan menjadikan mereka orang-orang yang “lemah” dalam pendidikan.

Howard Hendriks (Wiyani, 2013)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَّهُ أَعْلَمُ

أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis penjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu*". Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Allah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman kebaikan dan senantiasa dinantikan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan baik dari teknis penulisan maupun penyajian materi oleh sebab itu skripsi ini jauh dari kata sempurna. Karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi berikutnya.

Dalam proses penyusunan hingga terselesaiannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan *support* dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sigit Purnama, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memotivasi, mengarahkan dan memberikan masukan yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memotivasi dari awal proses perkuliahan hingga akhir semester.
5. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd selaku Dosen Pengaji I dan Bapak Drs. H. Suismanto, M.Ag selaku Dosen Pengaji II yang telah menguji dan membimbing hingga diterbitkannya skripsi ini
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh pegawai dan *staff* Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu dalam proses belajar selama menempuh pendidikan.
8. Ibu Kepala Sekolah dan seluruh Guru TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat.
9. Seluruh Orang Tua dari siswa siswi TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi subjek penelitian ini.
10. Seluruh keluarga tercinta yang menjadi *support system* penulis khususnya orang tua tersayang Bapak Moh. Usman dan Ibu Ma'rifah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa bagi penulis. Beserta kedua kakak penulis, Rizkiyah dan Mohammad Shofi juga kedua adik penulis, Rizal Khilmi dan Laola Azkiyah yang selalu mendukung dan menghibur penulis serta menjadi pacuan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.
11. Keluarga besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2018 yang telah mendukung dan berjuang bersama-sama selama masa perkuliahan.
12. Sahabat Mamud, Jelong-Jelong, Kerabat 54, dan Askari yang selalu mendukung dan memberikan banyak bantuan selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini serta menjadi teman kajian yang baik selama di perantauan.

13. Seluruh pihak yang bertanya kapan skripsi selesai dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga seluruh kebaikan tersebut mendapatkan balasan dan semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dalam kehidupan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis, peneliti selanjutnya dan bagi pembaca umumnya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 21 September 2022

Yang Menyatakan,



Lulu Unnisah

18104030071



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Landasan Teori .....	6
1. Pola Asuh Orang Tua .....	6
2. Kemandirian Anak .....	14
D. Kegunaan Penelitian .....	22
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	23
B. Kehadiran Peneliti .....	23
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
D. Sumber Data .....	25
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	26
F. Analisis Data .....	28
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	29
H. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	29
<b>BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Pola Asuh Orang Tua .....	31
B. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.....	48
C. Faktor yang Pendukung dan Penghambat Pola Asuh.....	54
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Pola Asuh Orang Tua .....	57
1. Pengontrolan orang tua terhadap kegiatan anak .....	57
2. Peraturan yang diterapkan di rumah.....	58
3. Sikap orang tua dalam memberikan sesuatu yang anak inginkan .....	60
4. Tindakan orang tua ketika melihat anak mengalami kesulitan.....	61
B. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.....	63
1. Kemampuan anak dalam menyelesaikan kebutuhannya sendiri .....	63

2. Kemandirian anak di lingkungan sekolah .....	64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Data Orang Tua.....	25
Tabel 2.2 Data Anak .....	26



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ketika L Bermain di Rumah .....	32
Gambar 3.2 Ketika I Bermain di Rumah .....	33
Gambar 3.3 Ketika B Bermain di Rumah .....	34
Gambar 3.4 Ketika UF Bermain di Rumah Nenek .....	35
Gambar 3.5 UW Menggerjakan Peraturan di Rumah .....	38
Gambar 3.6 Ketika B Membereskan Mainan.....	39
Gambar 3.7 Ketika UF Disuapi Ibunya .....	39
Gambar 3.8 Ketika L Meminta Minuman Rasa .....	41
Gambar 3.9 Membantu Menyisir Rambut .....	45
Gambar 3.10 Dibantu Memakaikan Baju.....	46
Gambar 3.11 UF Mengikuti Lomba Menggambar .....	47
Gambar 3.12 Kemandirian Anak di Sekolah .....	53



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*The National for the Educational of Young Children (NAEYC)* memaparkan pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pendidikan untuk usia baru lahir hingga delapan tahun yang dilakukan sebuah instansi untuk kegiatan setengah hari ataupun *full day* (Suryana, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan anak usia 0-8 tahun terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian stimulasi yang sesuai sehingga anak siap menempuh pendidikan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-6 tahun (Khaironi, 2018); (Nofianti, 2021); (Widodo, 2019). Terlepas dari beragamnya pendapat mengenai batasan usia anak, anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut juga *the golden age* yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak sedang berada dipuncaknya (Suyadi, 2010); (Nasution, 2017).

Karakteristik yang dimiliki anak berbeda dengan karakteristik orang dewasa baik pola pikir maupun tingkah lakunya. Anak usia dini selalu aktif, dinamis dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang anak lihat, dengar, dan rasakan serta selalu bereksplorasi dan belajar (Anggraeni, 2017). Salah satu karakter yang dimiliki anak yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir

logis dan mandiri (Khaironi, 2017); (Cahyaningrum, 2017); (Iswantiningtyas, 2018).

Kemandirian anak tidaklah muncul begitu saja tentunya anak mengalami dan melewati sebuah proses atau fase perkembangan kemandirian tersebut. Kemandirian merupakan sebuah karakter yang harus dikembangkan orang tua terhadap sang buah hati. Mengembangkan kemandirian pada anak usia dini membutuhkan proses bertahap dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Kemandirian akan membawa anak untuk berfikir atas sebuah tindakan yang akan dilakukannya. Dengan begitu anak harus bertanggung jawab atas perilaku dan resiko yang dipilih. Menurut Anisah kemandirian anak sangat berpengaruh bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri, bertanggung jawab, semangat dalam belajar serta mengapresiasi hasil karyanya sendiri (Rizkyani dkk., 2020).

Kemandirian yang dikembangkan sejak dini akan menjadi bekal untuk membentuk karakter anak yang percaya diri, cerdas, kuat dan mandiri (Anggraeni, 2017). Kemandirian anak tidak ditandai dengan usia melainkan dengan perilakunya. Adakalanya anak yang usianya masih muda namun kemandirian pada diri anak tersebut sudah tampak untuk ukuran seusianya dan adakalanya anak yang memiliki usia yang lebih tua namun sikap kemandiriannya belum tampak.

Anak yang tidak ketergantungan pada orang lain merupakan ciri dari sikap kemandirian anak. Anak akan berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Perkembangan kemandirian anak

ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu mencapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri, menalikan sepatunya sendiri dan lain sebagainya (Komala, 2015). Untuk mencapai indikator tersebut seharusnya orang tua mampu mengembangkan sikap kemandirian anak.

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak (Anisah, 2011). Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya disebut pola asuh orang tua (Shochib, 1998).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya cara orang tua memberikan peraturannya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Setiap pola asuh yang orang tua terapkan mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat menumbuh kembangkan karakter anak sehingga memberikan pengaruh positif bagi anak (Subagia, 2021).

Menurut Ika Wulandari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di TK Perwanita Kadipaten Kecamatan

Andong Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis dapat ditunjukkan dengan orang tua memberi kebebasan pada anak, akan tetapi orang tua juga tetap mengawasi dan mengontrol anak. Sedangkan pola asuh otoriter yaitu orang tua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Dari kedua pola asuh tersebut, kemandirian anak sudah berkembang dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan anak sudah mampu melakukan kebutuhannya sendiri seperti mandi, memakai baju, memakai sepatu, makan dan ke toilet sendiri tanpa harus dibantu (Wulandari, 2019 ).

Menurut Mira Lestari dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah dan 65,1% memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sebanyak 15,1% orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan 84,9% menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan. Pola asuh demokratif memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak dari pada pola asuh otoriter (Lestari, 2019).

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa pola asuh yang orang tua terapkan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pemilihan pola asuh dari setiap orang tua tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu kenyataan yang terjadi di lingkungan terdapat orang tua yang tidak mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengarahkan anak-anak dengan tangan mereka. Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus bekerja

untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi (Adnan, 2018). Hal serupa juga dapat ditemui ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara bahwasannya terdapat orang tua yang selalu komunikatif dengan anak, ada yang membebaskan anak, selalu menuruti keinginan anak, dan membiarkan anak ketika anak mengalami kesulitan. Pola dari masing-masing orang tua tersebut dapat dilatar belakangi oleh pengasuhan orang tua tunggal yang mayoritas dari salah satu orang tua harus bekerja sebagai PMI (Pegawai Migran Indonesia). Hal tersebut menjadikan perbedaan pola pengasuhan antar orang tua yang mengakibatkan karakter kemandirian anak yang berbeda-beda.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu?
2. Apakah Pola Asuh Orang Tua dapat Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu?

## C. Landasan Teori

### 1. Pola Asuh Orang Tua

#### a. Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Pola berarti bentuk (struktur), sistem (aturan atau metode), cara kerja, model (contoh atau acuan). Sedangkan kata asuh berarti membimbing (membantu, menemani, melatih, mengayomi, menuntun), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan), menjaga (mengawal, merawat, mendidik). Kohn (dalam Habibi, 2018) berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap dan cara interaksi orang tua terhadap anak seperti cara pemberian aturan, pemberian hadiah atau hukuman, cara orang tua memperlihatkan kekuasaannya dan cara pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap anak.

Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh orang tua adalah semua bentuk interaksi antara orang tua terhadap anak dalam mensupport, mendorongnya dan mengarahkan tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai sehingga anak dapat berkembang dengan optimal, percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, mandiri, dan berorientasi untuk sukses. Lailatu Rohmah (2016) juga beranggapan pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam membimbing anak untuk membentuk karakter atau kepribadian positif yang dapat diterima di lingkungan dengan kata

lain pola asuh adalah menjaga, merawat, mendidik anak dalam melatih kedewasaan dan kemandirian anak.

Jadi pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi orang tua terhadap anak yang mana orang tua bertindak untuk merawat, memelihara, membimbing, mensuport, membina, memberikan contoh, menjaga dan mendidik anak agar tumbuh kembangnya optimal sehingga menjadi individu yang dapat diterima di lingkungan dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Habibi, 2018; Rohmah, 2016; Tridhonanto, 2014). Konsep diri positif yang dimiliki anak tercipta dari pola asuh yang baik dan sikap positif yang lingkungan berikan terhadap anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang lebih dalam berinteraksi baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Hidayah, 2009).

Pada dasarnya keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk berkembang. Orang tua menjadi sangat krusial dalam mempengaruhi kehidupan anak usia dini termasuk mempengaruhi perkembangan sosial, fisik, psikis dan religiusitas anak. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولُدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهُودَانِهُ أَوْ يُنَصَّرَانِهُ

أَوْ يُمَجِّسَانِهُ

Artinya “*Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi*” (H.R. Bukhari Muslim) (Trim, 2008). Hadist tersebut menekankan betapa pentingnya pola asuh

orang tua serta tanggung jawabnya dalam membimbing anak berkarakter positif. Hal ini tentunya menjadi figur orang tua yang tauladan bagi anak merupakan dambaan bagi semua orang tua.

Tentunya orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membimbing dan menstimulus anak. Bentuk bimbingan orang tua yaitu dengan mengontrol dan mengawasi anak dalam melakukan kegiatan. Pengontrolan atau pengawasan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya (Mukti & Sutjipto, 1992). Prasanti (2016) mengungkapkan bahwa peran orang tua yaitu untuk mengontrol dan mendidik atas setiap kegiatan serta berpartisipasi dalam memberikan penjelasan yang baik dan tepat terhadap anak. Pengontrolan dilakukan orang tua disetiap kegiatan anak salah satunya ketika anak bermain gawainya (Wulandari, 2021). Melakukan pengontrolan bukan berarti orang tua berada disamping anak setiap waktu, melainkan orang tua dapat mengingatkan durasi bermain, membantu anak membiasakan bermain yang baik dengan waktu yang terbatas (Mini, 2011).

Selain mengontrol kegiatan anak, orang tua juga perlu memberlakukan sebuah peraturan. Dalam hal ini anak dilatih untuk disiplin agar dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengontrolan diri, menaati peraturuan, dan berkurangnya perilaku menyimpang dalam keluarga maupun dunia luar (John D Bransford, t.t.). Pemberlakuan aturan juga dapat melatih kemandirian anak yaitu

dengan rasa tanggung jawab anak akan mengikuti peraturan yang berlaku (Saputri, 2019).

Sikap orang tua dalam bertindak juga menjadi penting seperti halnya memberikan apapun yang anak inginkan dan membantu anak ketika mengalami kesulitan. Orang tua yang membebaskan anaknya melakukan apapun sesuai keinginannya akan mengakibatkan anak selalu berharap semua keinginannya dapat dituruti dan anakpun dapat lepas kendali atas perilakunya (Muthi, 2020). Selain itu permasalahan yang dihadapi anak sangat berbeda maka anak memerlukan bantuan orang tuanya untuk memecahkan masalah sehingga anak dapat bertambah kemampuan dan rasa tanggung jawabnya (Susanto, 2021). Namun orang tua yang selalu menjadi penyelamat buat anak sebaiknya bisa memilih kapan anak benar-benar perlu dibantu dan kapan orang tua harus membiarkan anak menyelesaikan permasalahannya itu (Wibowo, 2022).

Dalam hal ini, faktor keluarga menjadi sangat berpengaruh dalam perjalanan awal anak. Berikut ini faktor keluarga yang berperan dalam perkembangan anak meliputi: (Retnowati, 2021)

- 1) Keutuhan keluarga, yaitu beberapa penelitian mengemukakan terdapat keterkaitan antara gejala kenakalan anak dengan keluarga yang tidak utuh.
- 2) Kondisi sosial ekonomi, yaitu terdapat pengaruh terhadap perkembangan anak. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang berkecukupan mampu memenuhi kebutuhan materi anak

sedangkan keluarga dengan ekonomi yang kurang akan sulit memberi perhatian pada anak karena terlalu sibuk mencari nafkah.

- 3) Besar kecilnya keluarga, jumlah anggota keluarga dapat menentukan perkembangan anak dengan begitu anak yang tumbuh dengan keluarga yang besar lebih toleran karena sudah berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.
- 4) Status anak, anak yang memiliki saudara kandung akan berbeda dengan anak tunggal, anak tunggal mengalami hambatan dalam perkembangan sosial karena belum memiliki pengalaman dalam bergaul dengan anak sebaya.
- 5) Pola asuh orang tua, pengambilan pola asuh dapat mengembangkan karakter anak seperti penakut dan pemberani, mandiri dan manja, pasif dan aktif.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Santrock faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu metode pola asuh yang dilakukan secara turun-temurun dan perubahan budaya (Purwanti, 2020). Sedangkan menurut Harlock faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu sebagai berikut (Nurprihatin, 2019):

- 1) Pola asuh yang sama dengan orang tua dahulu, tanpa disadari orang tua mempraktikkan apapun yang pernah didapat dari orang tuanya baik yang dia dengar atau rasakan. Misalnya orang

tua akan gampang mengkritik anaknya karena dahulu dia juga sering dikritik oleh orang tuanya.

- 2) Pengaruh lingkungan, orang tua yang baru akan cenderung belajar dengan lingkungannya baik keluarga, tetangga, atau temannya yang memiliki pengalaman lebih dulu. Pendapat atau masukan yang diterima akan dipertimbangkan untuk diterapkan pada anaknya.
- 3) Pendidikan orang tua, pengetahuan yang orang tua miliki tentang *parenting* akan membuka wawasannya untuk mencoba pola asuh yang berbeda dari didikan orang tuanya dulu.
- 4) Usia orang tua, jarak usia orang tua dan anak yang terlalu jauh akan membutuhkan usaha keras dari orang tua dalam menjelajah dunia anak karena orang tua yang muda lebih memahami kehendak anaknya.
- 5) Status ekonomi, tingkat ekonomi yang rendah dari orang tua akan mengajarkan anaknya lebih bekerja keras. Sedangkan tingkat ekonomi orang tua yang lebih akan membebaskan anaknya untuk mengeksplor hal-hal yang baru.

### c. Macam-macam Pola Asuh

Tanggung jawab orang tua untuk mengantarkan anak menuju kesuksesan sangat besar sehingga perlunya orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya sejak usia dini. Orang tua juga harus paham mengenai pola asuh yang akan diterapkan dan dampaknya terhadap anak apabila menerapkan pola tersebut. Berikut

macam-macam pola asuh orang tua menurut Baumrind (Siswanto, 2020):

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih cenderung memberatkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak, apabila tidak dituruti orang tua cenderung mengekang, memaksa, memerintah dan menghukum. Pola ini mengakibatkan anak menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh dan mudah stress. Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a) Pengontrolan orang tua sangat ketat terhadap perilaku anak.
- b) Orang tua memberlakukan peraturan yang harus dijalani oleh anak..
- c) Orang tua tidak mau menerima alasan apapun atas kesalahan anak, mereka cenderung tidak mentoleransi alasan anak melalukan kesalahan.
- d) Orang tua cenderung memerintah atau melarang dan menentukan baik atau buruk sesuai versinya.
- e) Anak harus sepaham dan patuh pada orang tua jika terdapat perbedaan maka anak dikatakan pembangkang.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan anak atas kendali orang tua. Pola asuh ini bersikap rasional dan realistik dan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri, sopan,

mampu mengendalikan diri, mau bekerjasama, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

- a) Orang tua memberi aturan kepada anak dengan jelas dan dibarengi juga dengan alasannya.
- b) Orang tua memiliki tingkat kontrol yang tinggi terhadap anak
- c) Orang tua selalu menerapkan komunikasi dua arah pada anak seperti saling memberikan pendapat dan menyepakati peraturan.
- d) Orang tua selalu membimbing anak atas suatu hal.
- e) Dapat menciptakan kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga.
- f) Orang tua menciptakan suasana yang komunikatif sehingga anak tidak segan untuk bercerita atau menyampaikan isi hatinya.

### 3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif atau pemanja adalah pola asuh dengan pengawasan yang bebas. Pola asuh ini cenderung memberi kebebasan pada anak dalam melakukan sesuatu tanpa menegur anak apabila sedang dalam bahaya. Pola ini sering disukai oleh anak karena tipe orang tua yang bersifat hangat. Pola pengasuhan ini menjadikan anak suka membrontak, rasa percaya diri rendah, suka mendominasi, bersikap impulsif dan agresif.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- a) Orang tua sangat lemah dalam mengontrol anak, mereka merasa tidak tega atau kasihan apabila melarang anak.
- b) Orang tua lebih membebaskan anak untuk menentukan keinginannya sendiri.
- c) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang menurutnya benar.
- d) Orang tua tidak memberlakukan hukuman bagi anak sebab tidak berlakunya aturan.
- e) Orang tua kurang dalam membimbing anak

## 2. Kemandirian Anak

### a. Pengertian kemandirian anak

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mandiri berarti situasi tidak bergantung pada orang lain atau dapat berdiri sendiri. Menurut Desmita (2011) kemandirian adalah melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya dengan mencari identitas ego yaitu perkembangan individual yang mantap dan berdiri sendiri. Menurut Sobri (2020) kemandirian adalah perilaku dan sikap individu dalam mengatur semua kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam penyelesaiannya. Sedangkan menurut Rita Novianti (2021) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang dilakukan secara individu tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Jadi kemandirian adalah sikap dan perilaku tidak ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan suatu aktivitas. Anak yang mandiri tentunya akan terhindar dari sifat-sifat manja dan ketergantungan akan pertolongan dari orang lain. Kemandirian harus ditanamkan sejak usia dini bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Idad Suhada (2021) berpendapat perkembangan kemandirian anak meliputi pemberian kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi tentang lingkungannya, mendorong anak berpartisipasi dalam mengambil keputusan dan mengembangkan proses demokrasi.

Megan Northrup dalam Research Assistant dan disunting oleh Stephen F. Duncan (dalam Nofianti, 2021) mendefinisikan bahwa:

*As children grow, they should be given more and more independence. At a young age children can select the clothes they wear, food they eat, place to sit, and other small decisions. Older children can have more of a say in choosing appropriate time to be at home, when and where to study, and which friends to associate with. The goal is to prepare children for the day they will leave their family and live without parental control.*

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa ketika anak tumbuh, mereka harus dibekali kemandirian yang lebih. Kemandirian dalam hal ini berupa kemampuan memilih, berani mengambil keputusan, bertanggung jawab menerima konsekuensi, percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri,

berani mengambil resiko dan beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini berguna untuk mempersiapkan anak ketika suatu saat anak lepas dari kontrol orang tua.

Kemandirian pada anak usia dini bersifat sederhana dan mudah dikerjakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam menstimulus kemandirian anak orang tua selayaknya memberikan opsi agar anak dapat menentukan pilihannya dan orang tua memberitahu akan konsekuensi dari masing-masing opsi tersebut. Cara ini dianggap dapat memberikan pelajaran akan kemandirian pada anak dalam pengambilan keputusan-keputusan penting dan konsekuensi yang akan diterimanya.

#### **b. Ciri-ciri kemandirian anak**

Kemandirian anak diperoleh dari kemampuan berpikir cermat tentang sesuatu yang akan diputuskannya apakah akan berdampak positif atau negatif. Kemandirian pada anak akan tampak ketika anak dapat menentukan pilihannya, dari memilih teman bermain, permainan yang ingin anak mainkan, tempat duduk yang ingin anak tempati hingga keputusan-keputusan besar yang mempunyai dampak lebih serius.

Ciri khas kemandirian anak yaitu anak dapat mengelola dan memecahkan permasalahannya dari pada berkutat dalam kecemasan dari masalah tersebut (Sa'diyah, 2017). Anak yang mandiri dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa perlu bantuan orang lain. Menurut Rita Nofianti (2021) ciri-ciri

kemandirian pada anak yaitu mampu melakukan sesuatu tanpa meminta pertolongan dari orang lain yang menjadikannya bersikap kreatif dan inisiatif dan memiliki rasa percaya diri yang lebih. Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani (2013) ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Memiliki rasa percaya diri

Kemandirian pada anak terlihat dari rasa kepercayaan dirinya. Anak yang percaya diri lebih berani dalam melakukan dan menentukan sesuatu sesuai keinginan serta bertanggung jawab atas konsekuensinya.

2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri anak. Motivasi ini akan membawa anak untuk bergerak mengikuti sesuatu yang ia inginkan.

3) Mampu dan berani menentukan pilihan

Anak yang mandiri akan mudah memilih seperti memilih pakaian yang ingin ia kenakan, makanan yang ia makan dan memilih permainan yang ingin dimainkan.

4) Kreatif dan inovatif

Anak yang mandiri selalu berbuat atas kehendaknya tanpa bergantung pada orang lain dan lebih suka mengeksplor hal yang baru.

5) Bertanggung jawab terhadap konsekuensi atas pilihan yang diambil

Bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang diambil merupakan ciri anak mandiri. Tanggung jawab yang berlaku pada anak masih dalam tingkat yang sederhana seperti tidak menangis ketika salah mengambil tugas milik temannya.

6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Anak yang mandiri lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya, seperti ketika berada di lingkungan baru anak akan mudah beradaptasi.

7) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang mandiri tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu namun ketika dia sudah berusaha dan tidak mampu mengatasinya lagi barulah dia akan meminta bantuan.

Menurut Havighurst kemandirian pada anak dibagi menjadi 4 (empat) bentuk yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Sedangkan Steiberg berpendapat kemandirian anak dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: (Desmita, 2011)

- 1) Kemandirian emosional, yaitu terjalinnya hubungan emosional yang lebih erat antar individu contohnya hubungan emosional antara anak dan orang tua atau anak dan guru.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan dalam membuat keputusan tanpa campur tangan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas keputusannya.

- 3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan dalam menilai sebuah prinsip benar dan salah, baik dan buruk, penting dan tidak penting.

Untuk mengembangkan kemandirian anak, orang tua perlu memberikan kesempatan untuk anak memilih berbagai pilihan dan memberikan sebuah gambaran terkait dampak dari konsekuensi pilihan yang diambil. Orang tua diharapkan dapat lebih telaten dan sabar dalam mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua pada anak meliputi: (Windasari, 2021)

- 1) Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 4) Memiliki rasa percaya diri
- 5) Mampu mengarahkan diri
- 6) Mampu mengembangkan diri
- 7) Berani mengambil resiko atas pilihannya.

**c. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak**

Kemandirian merupakan karakter yang harus dilatih. Anak yang tidak dilatih kemandirianya akan menjadi anak yang bergantung pada orang lain atau manja. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak usia dini meliputi: (Nofianti, 2021)

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari pribadi anak, meliputi:
  - a) Emosi yaitu kemampuan anak dalam mengontrol emosinya.
  - b) Intelektual yaitu kemampuan anak dalam mengatasi masalah.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar pribadi anak, meliputi:
  - a) Lingkungan yaitu faktor yang sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kemandirian anak.
  - b) Tingkatan sosial yaitu karakteristik sosial dimana anak lahir. Contohnya anak dari kalangan ekonomi redah dengan anak dari kalangan ekonomi berkecukupan akan berbeda tingkat kemandiriannya.
  - c) Stimulasi yaitu pemilihan dan pengambilan stimulus yang tepat akan lebih berdampak terhadap perkembangan kemandirian anak.
  - d) Pola asuh, orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak.

Dari faktor ini dapat terlihat karakter mandiri anak diperoleh dari berbagai penjuru. Pemberian suport dan motivasi sangat dibutuhkan anak. Oleh karenanya dalam pembentukan kemandirian pada anak tentunya perlu dorongan dari berbagai faktor untuk maju

secara bersamaan sehingga mendapatkan hasil yang sesuai yaitu anak yang mandiri.

#### **d. Cara melatih kemandirian anak**

Berbagai macam cara dalam melatih kemandirian anak, namun dibutuhkan kerja sama antara orang tua dan guru sehingga anak akan mandiri di rumah dan mandiri juga di sekolah. Melatih kemandirian anak membutuhkan waktu yang cukup lama bukan sekadar satu atau dua hari. Dibutuhkan cukup waktu untuk membuat anak mampu melakukan banyak hal dengan sendiri. Berikut cara melatih kemandirian anak:

- 1) Konsisten, dalam melatih kemandirian anak tentunya banyak melibatkan berbagai hal seperti tenaga, waktu dan emosi. Tetapi, apabila dilakukan dengan tekad dan niat yang kuat serta usaha secara maksimal dan juga konsistensi tentunya akan berjalan lancar.
- 2) Motivasi, motivasi sangat diperlukan dalam melatih kemandirian anak. Ketika semangat tidak lagi membara, kuatkan kembali niat dan mimpi akan masa depan anak yang sesuai harapan kita.
- 3) Apresiasi, jangan pelit dalam memberikan apresiasi pada anak. Ketika anak berhasil dalam mengerjakan suatu hal tanpa meminta bantuan pada orang lain, maka berilah pujian pada anak sehingga anak merasa bangga dan bahagia atas usahanya.

- 4) Teladan, anak akan meniru segala perilaku orang tua dan gurunya. Sehingga sebagai orang yang ditiru oleh anak tentunya harus mencontohkan tauladan yang baik bagi anak.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teori**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi atas berkembangnya wawasan dan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh khususnya wawasan mengenai pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan nilai kemandirian anak usia dini.

#### **b. Manfaat bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal dikehidupan selanjutnya.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh I Wayan Suhendra (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperoleh dari keadaan di lapangan yang sebenarnya dengan data berupa penjelasan kata-kata baik yang tertulis atau lisan dari informan yang terlibat. Sedangkan deskriptif merupakan penjelasan dalam bentuk kata dan gambar yang didapat dari data yang ada di lapangan yang disajikan dalam bentuk laporan. Oleh karena itu hasil dari penelitian kualitatif yaitu berupa penjabaran yang detail tentang perilaku yang diamati, ucapan, atau tulisan dari suatu individu, kelompok atau masyarakat atas keadaan atau konteks tertentu yang dikaji dengan sudut pandang yang kompleks.

Penelitian kualitatif identik dengan penelitian lapangan atau *field research* yaitu metode penelitian dengan melibatkan peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang valid dan detail. Oleh karena itu penelitian kualitatif dirasa sesuai dengan penelitian ini yaitu dengan peneliti melihat secara langsung bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

#### B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak guna mendapatkan suatu data

yang valid maka diperlukanlah keberadaan peneliti. peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati langsung pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Kehadiran peneliti juga statusnya sudah diketahui oleh informan yaitu sebagai peneliti. Sebelumnya peneliti pun sudah meminta izin kepada pihak informan untuk dapat meneliti terkait pola asuh.

### C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di semester genap TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu pada Maret sampai Juni 2022. Lokasi penelitian merupakan tempat yang hendak dilaksanakannya sebuah penelitian. Adapun lokasi penelitian ini terletak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang berada di Jl. Habib Keling No. 48 Desa Tanjakan RT/RW 006/002 Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. TK ini terletak di sebelah timur dari batas wilayah Kecamatan Karangampel, di sebelah selatan Laut Tanjakan, di sebelah barat perumahan warga Desa Tanjakan dan sebalah utara pesawahan Desa Tanjakan.

Adapun peneliti memilih TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu karena belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai permasalahan kemandirian anak khususnya usia 5-6 tahun dengan latar belakang orang tua bekerja sebagai PMI dan lokasi yang strategis menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu ini.

## D. Sumber Data

### 1. Subjek

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang peneliti dapat dari tempat penelitian, yaitu:

- a. Orang tua atau wali dari anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu

**Tabel 2.1 Data Orang Tua**

No.	Nama orang tua	Pekerjaan Orang Tua	Orang Tua dari	Pengasuhan
1.	Ayah: Cas Ibu: Jun	Ayah: Wiraswasta Ibu: PMI	Laila Ramadhani	Nenek (Ibu Kasmirah)
2.	Ayah: Muhadi Ibu: Puput	Ayah: PMI Ibu: PMI	Ica Wildianisa	Sepupu (Ibu Ayu)
3.	Ayah: Jajang Ibu: Apipah	Ayah: PMI Ibu: IRT	Muhammad Uwais Al-Qorni	Orang Tua
4.	Ayah: Insan Ibu: Rahma	Ayah: PMI Ibu: IRT	Binu Shafar Dewani	Orang Tua
5.	Ayah: Muklisin Ibu: Nur Laela	Ayah: PMI Ibu: IRT	Mufidah Azita	Orang Tua
6.	Ayah: Ubed Ibu: Putri	Ayah: Wiraswasta Ibu: IRT	Raisa Agustin	Orang Tua
7.	Ayah: Ikwan Ibu: Iid	Ayah: Wiraswasta Ibu: IRT	Shiva Haikal Ramadhan	Orang Tua
8.	Ayah: Anwar Ibu: Sita	Ayah: Pilot Ibu: IRT	Arjuna	Orang Tua
9.	Ayah: Sahid Ibu: Dessy	Ayah: Wiraswasta Ibu: IRT	Denisa	Orang tua

- b. Anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu

**Tabel 2.2 Data Anak**

No	Nama Lengkap	Nama Panggil	Tanggal Lahir
1.	Laila Ramadhani	Lela	11 Januari 2016
2.	Ica Wildianisa	Ica	07 September 2016
3.	Muhammad Uwais Al-Qorni	Uwes	14 Desember 2017
4.	Binu Shafar Dewani	Binu	26 Desember 2017
5.	Mufidah Azita	Ufi	06 Desember 2016
6.	Raisa Agusti	Raisa	19 Agustus 2016
7.	Shiva Haikal Ramadhan	Shiva	04 Juni 2017
8.	Arjuna	Arjuna	03 September 2016
9.	Denisa	Nisa	23 November 2016

## 2. Obyek

Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi

### 1. Observasi

Menurut Darlington, observasi merupakan cara efektif dalam menggali pengetahuan tentang pola rutinitas dalam konteks tertentu yang

dilakukan dikehidupan sehari-hari (Anggito & Setiawan, 2018). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung objek penelitian yaitu berupa sembilan pola asuh orang tua dan sembilan kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu.

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mencari informasi yang tidak didapat dari teknik observasi. Peneliti harus mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan sebuah data. Menurut Conny R, pertanyaan sangatlah penting untuk mengetahui persepsi, pikiran, pendapat, perasaan seseorang, peristiwa dan fakta (Semiawan, 2010). Dengan mengajukan pertanyaan peneliti mengerti apa yang dipikirkan mereka dan mengetahui arti yang diberikan informan terkait pengalamannya.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu dengan narasumbernya yaitu sembilan orang tua dari anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang disajikan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya lainnya. Menurut Basrowi (2008) dokumentasi adalah cara atau metode pengumpulan data untuk menghasilkan catatan penting terkait dengan yang diteliti sehingga menghasilkan data yang absah dan bukan atas pemikiran sendiri. Metode

dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa foto pengasuhan orang tua dan foto kegiatan anak.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan sistematik dalam menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga menemukan gagasan yang baru (Semiawan, 2010). Teknik analisis data kualitatif ini memiliki berbagai macam model. Menurut Miles dan Huberman (dalam Haryono, 2020) mengemukakan alur analisis sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data yaitu memilih data dengan membuang data yang tidak dibutuhkan dan mengambil sebuah kesimpulannya. Reduksi juga dilakukan untuk memfokuskan inti permasalahan sehingga mendapatkan kejelasan terkait pola dan gambaran serta mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data ini peneliti fokus pada tema pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak, dengan begitu peneliti menggali informasi kepada informan yaitu sembilan orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dengan pola asuh berbeda-beda. Pemberian informasi yang penting akan dimasukkan dalam data dan yang tidak penting akan dibuang atau tidak dimasukkan dalam data.

### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Bentuk penyajian data dirancang agar informasi penting dapat tersusun dengan rapih. Penyajian data biasanya berbentuk narasi atau

catatan lapangan, namun ada juga penyajian data dalam bentuk grafik dan bagan. Dalam penyajian data peneliti mengumpulkan hasil informasi dan merekap menjadi satu data yang konkret yaitu pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu.

### **3. Kesimpulan (*Verifikasi*)**

Dari seluruh tahapan penelitian, peneliti menarik sebuah kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang diambil berupa jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Teknik tringulasi dilakukan dalam pengujian keabsahan data. Teknik tringulasi merupakan teknik pemeriksaan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian guna memeriksa keabsahan dari sebuah data. Ada 4 macam teknik tringulasi yaitu: tringulasi data atau sumber, tringulasi peneliti, tringulasi metode, tringulasi teoritis (Sutopo, 2006). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tringulasi sumber dan tringulasi metode. Tringulasi sumber yaitu cara mencari informasi dari berbagai sumber. Tringulasi metode yaitu membandingkan data yang didapat melalui cara yang berbeda.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Dalam tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan yaitu pralapangan, kegiatan lapangan, dan analisis data (Basrowi, 2008)

**1. Pra lapangan**

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Survei keadaan lapangan
- e. Memilih informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

**2. Kegiatan lapangan**

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

**3. Tahap analisis data**

- a. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- b. Menganalisis berdasarkan hipotesis



## BAB III

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu dapat dilakukan dengan pengontrolan orang tua, Peraturan yang diterapkan di rumah, sikap orang tua memberikan sesuatu yang anak inginkan, dan tindakan orang tua ketika melihat anak mengalami kesulitan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam hasil wawancara dan observasi bersama informan Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT), Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta), Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT), Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT), Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT), Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT), Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT), Ibu S (Ibu Kandung A, 27 Tahun, IRT), dan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) pada tanggal 29 April 2022 menyatakan bahwa: “Saya selalu memberikan kebebasan kepadanya dalam melakukan kegiatan apapun, yang terpenting dia tidak melakukan hal yang berbahaya”. Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) tidak pernah mengekang kegiatan cucunya, beliau selalu memberi kebebasan ketika dia bermain karena beliau mengerti lingkup main dan bersama siapa cucunya pergi.



**Gambar 3.1 Ketika L Bermain di Rumah**

Sedangkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun,Wiraswasta) pada tanggal 8 Mei 2022 menyatakan bahwa:

“Dia selalu di rumah bersama saya dan tidak mau jika bersama saudaranya yang lain jadi saya bisa melihat secara langsung dan dapat memantau 24 jam kegiatannya sehingga saya tahu apa saja yang dilakukannya dari bangun tidur hingga tidur lagi”.

Tinggal di lingkungan rumah yang berada di seberang jalan raya membuat I (Anak didik, 6 tahun) tidak pernah bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, sekeliling rumah yang mayoritas orang dewasa menjadikannya selalu di rumah. Dia akan keluar rumah ketika diajak bermain ke rumah saudaranya. Sehingga Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun,Wiraswasta) lebih mudah dalam mengontrol karena ia tidak pernah bermain jauh dan pergi tanpa beliau.



**Gambar 3.2 Ketika I bermain di Rumah**

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi dengan Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) pada tanggal 16 Maret 2022 menyatakan bahwa:

“Kalau masih di dalam rumah saya bisa memantau langsung kegiatan yang dilakukan anak, namun ketika bermain di luar rumah saya tidak bisa memantauanya karena harus mengurus adiknya juga. Saat pergi bermain dia selalu meminta uang jajan dan ketika dia pulang, saya baru menanyakan kegiatan apa yang dia lakukan dan saya selalu beri pesan padanya agar hati-hati dalam bermain”.

Dalam menerapkan pola pengasuhan Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) selalu sebisa mungkin untuk mengontrol kegiatan yang anak lakukan seperti ketika di rumah dan atau dengan bertanya kepada sang anak tentang kegiatan yang dilakukannya di luar rumah seperti bermain dengan siapa, bermain apa, bermain kemana saja, dan jajan apa. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu dapat terjawab dengan jelas oleh sang anak sehingga mengurangi cemas orang tua.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) pada tanggal 25 Mei 2022 menyatakan

bahwa: "Saya selalu memantau kegiatan anak dan mengurus sendiri kebutuhan mereka jadi saya bisa tau apa yang anak-anak lakukan dari bangun tidur hingga tidur lagi". Dengan menangani langsung kebutuhan kedua anaknya menjadikan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) paham perkembangannya dan juga paham apa saja yang dilakukan sang anak dari bangun tidur dan tidur lagi. Seperti permainan yang sering sekali dimainkan dan makanan yang sedang disukai B.



**Gambar 3.3 Ketika B Bermain di Rumah**

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi dengan Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) pada tanggal 04 Juni 2022 menyatakan bahwa:

"Saya tidak bisa mengontrol semua kegiatannya 24 jam karena dia sering bermain di rumah neneknya. Kemudian cara saya mengontrolnya yaitu dengan bertanya ngapain saja di sana dan saya juga selalu bertanya kepada neneknya kegiatan apa yang anak lakukan sehingga saya tahu aktivitas sang anak".

Letak geografis rumah yang jauh dari pemukiman warga membuat anak merasa bosan ketika harus di dalam rumah. Hanya bermain dengan permainan seadanya dan Gawai membut UF (Anak didik, 6 Tahun) sering bermain ke rumah neneknya. Hampir setiap hari sepulang sekolah dia pergi

ke rumah neneknya untuk bermain bersama teman seusianya. Cara Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) mengontrol sang anak bermain di luar rumah yaitu dengan bertanya tentang kegiatan anak seperti bermain apa, jajan apa, mainnya dimana saja kemudian beliau juga mengonfirmasi dengan bertanya kepada neneknya UF karena beliau lah yang mengontrol kegiatan sang cucu ketika bermain di luar rumah.



**Gambar 3.4 Ketika UF Bermain di Rumah Nenek**

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) pada tanggal 22 Maret 2022 menyatakan bahwa: “Saya sangat mengontrol anak dalam melakukan kegiatan seperti bermain apa, dimana dengan siapa, saya juga tidak segan melarang anak bermain ketika jam makan”. Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) selalu mengontrol dengan ketat kegiatan dan mengarahkan anaknya sesuai dengan keinginannya. Beliau juga selalu melarang anaknya bermain di pinggir sungai.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) pada tanggal 19 April 2022 menyatakan bahwa: “Saya selalu mengontrol anak dalam berkegiatan seperti ketika anak bermain di luar rumah,

saya mencoba bertanya secara detail akan kegiatannya". Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) selalu berusaha mengontrol dan mengawasi anaknya. Beliau juga sangat melarang anaknya ketika bermain petasan dengan teman-temannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) pada tanggal 10 April 2022 menyatakan bahwa: "Iya saya dapat mengontrol anak karena dia selalu bermain di lingkungan rumah menjadikan saya mudah mengontrolnya". Ibu S selalu memantau kegiatan anaknya ketika bermain Gawai. Beliau selalu mendampingi dan memberikan penjelasan serta pemahaman terkait vidio yang dilihat. Selain itu, ketika A (Anak didik, 6 Tahun) bermain di luar rumah beliau selalu memberi pesan agar selalu hati-hati dalam bermain.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) pada tanggal 31 Maret 2022 menyatakan bahwa: "Saya dapat mengontrol anak namun saya lebih sering membebaskan anak dalam melakukan kegiatannya". Ibu D sangat membebaskan anaknya dalam melakukan sesuatu. Beliau merasa anaknya akan aman karena selalu bermain di dalam rumah.

Dalam mengasuh anak tentunya sebagian orang tua menerapkan peraturan yang harus dikerjakan oleh anak dan ada pula orang tua yang tidak menerapkan peraturan untuk anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: "Tidak mbak. Saya tidak menuntut L (Anak didik, 6 Tahun) untuk mengikuti sebuah aturan, terserah dia mau apa yang penting tidak rewel". Ibu K (Nenek L, 73 Tahun,

IRT) tidak memberlakukan sebuah aturan dan cenderung membebaskan cucunya karena beliau merasa kasihan kepada dia yang tidak diurus oleh orang tuanya. Sehingga beliau ingin cucunya tidak rewel dan membuatnya bahagia.

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi dengan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) menyatakan bahwa: “Tidak mbak, mau dibuat aturan pun saya rasa dia belum bisa memahaminya”. Dalam mengasuh, Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) tidak memberlakukan sebuah aturan karena dianggapnya I (Anak didik, 6 Tahun) belum mampu untuk melakukan aturan apapun. Kegiatannya ketika dirumah hanya bermain permainannya, melihat YouTube, dan menonton TV tetapi sesekali ketika disuruh mengambilkan sesuatu dia pun bisa melakukannya.

Sedangkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu AP (Ibu Kandung UW, 23 Tahun, IRT) menyatakan bahwa:

“Saya beri sebuah aturan seperti membereskan mainan sendiri, merapikan tempat tidurnya dan memakai baju sendiri. Tetapi terkadang aturan itu tidak berjalan sesuai dengan kesepakatan kami”.

Ibu AP (Ibu Kandung UW, 23 Tahun, IRT) memberlakukan sebuah aturan yang telah disepakati secara bersama dengan sang anak. Peraturan yang dibuat yaitu berupa peraturan yang tidak memberatkannya seperti membereskan bekas mainannya sendiri, memakai baju, dan membereskan bantalnya sendiri. Walaupun begitu terkadang UW (Anak didik, 5 Tahun) masih tetap meminta dipakaikan bajunya padahal pada dasarnya dia sudah mampu melakukannya sendiri.



**Gambar 3.5 UW Mengerjakan Peraturan di Rumah**

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi dengan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa:

“Iya, saya menerapkan aturan tertentu untuk anak agar ia memiliki rasa tanggung jawab dan mandiri sejak dini seperti membereskan mainan, memakai baju dan makan sendiri. Peraturan itu kami buat atas kesepakatan bersama dengan anak”.

Dalam menerapkan peraturan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) selalu menyesuaikan dengan perkembangan anak. Diusia B (Anak didik, 5 Tahun) yang ke 5 tahun ini dirasa sudah mampu melakukan peraturan seperti membereskan mainan, memakai baju dan makan sendiri. Beliau juga memberlakukan pembiasaan kepada anak-anaknya dalam hal makan dan membereskan mainan dengan begitu akan melatih rasa tanggung jawab anak.



**Gambar 3.6 Ketika B Membereskan Mainan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Iya dibuat sebuah peraturan yang disepakati bersama. Peraturan tersebut seperti membereskan mainannya sendiri, membantu membereskan tempat tidur, makan sendiri dan BAK sendiri”. Sama seperti anak pada umumnya, walaupun sudah bisa mengerjakan peraturan yang telah dibuat namun adakalanya anak merasa ingin diladeni seperti halnya UF (Anak didik, 6 Tahun) walaupun sudah bisa mengerjakan sendiri peraturan yang berlaku tetapi terkadang dia masih ingin dibantu seperti disuapin.



**Gambar 3.7 Ketika UF Disuapi Ibunya**

Hasil wawancara dengan Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya menerapkan peraturan yang harus dituruti oleh anak, peraturan saya buat sendiri tetapi masih dalam taraf ringan”. Peraturan yang Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) terapkan sama seperti orang tua yang lain yaitu membereskan mainan, merapikan tempat tidur dan membereskan bekas makannya sendiri.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu I (Ibu Kandung R, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya menerapkan peraturan yang harus anak kerjakan, terkadang saya juga menyuruh dia untuk menjaga adiknya ketika saya sedang sholat”. Dalam menerapkan peraturan Ibu I (Ibu Kandung R, 30 Tahun, IRT) tidak pernah berkompromi dengan anak. Beliau selalu memutuskan sendiri sesuai kehendaknya namun masih dalam taraf anak mampu melakukannya.

Hasil wawancara dengan Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Iya menerapkan peraturan atas kesepakatan bersama dengan anak seperti membereskan mainan, merapikan tempat tidur, dan menyiapkan serta membereskan meja belajar setelah les”. Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) mengundang guru privat untuk mengajari anak belajar membaca dengan alasan agar anak tidak bosan hanya belajar dengan ibunya saja. Atas dasar itu beliau juga menerapkan peraturan menyiapkan kebutuhan belajarnya sendiri.

Hasil wawancara dengan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Tidak menerapkan peraturan apapun”. Ibu D (Ibu

Kandung N, 30 Tahun, IRT) lebih membebaskan anaknya dalam beraktivitas. Beliau tidak ingin memberikan beban kepada anaknya atas peraturan yang dibuat.

Cara pengasuhan juga terlihat dari bagaimana sikap orang tua memberikan sesuatu yang anak inginkan. Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) menyatakan bahwa “Saya selalu memberikan sesuatu yang L mau baik makanan atau mainan, karena saya dititipkan uang untuk kebutuhannya jadi semuanya saya turuti yang penting dia senang”. Ibunya L selalu memfasilitasi kebutuhan sang anak. Hal ini menjadi salah satu faktor Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) selalu menuruti kemauan sang cucu agar dia bahagia dan tidak rewel.



Gambar 3.8 Ketika L Meminta Minuman Rasa

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) menyatakan bahwa: “Semua yang anak mau saya turuti karena kalau tidak dituruti dia bakal menangis tidak berhenti-henti”. Ayahnya I selalu memfasilitasi apapun yang anak inginkan sehingga Ibu AY (Sepupu I,

23 Tahun, Wiraswasta) tidak bisa melarang atau menahannya ketika menginginkan sesuatu terlebih dia yang sering tantrum menjadikan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) selalu menuruti kemauannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Tidak, saya mencoba untuk memberikan yang terbaik untuk anak dengan tidak memberikan suatu hal yang berdampak negatif pada anak”. Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) tidak selalu memberikan apa yang anaknya inginkan tetapi beliau selalu membandingkan dampak negatif dan dampak positifnya apabila memberikannya kepada anak, seperti ketika UW (Anak didik, 5 Tahun) meminta untuk bermain Gawai adakalanya sang ibu memberikan dan adakalanya tidak memberikan Gawai tersebut. Ketika memberikan Gawai maka beliau selalu mengawasi secara langsung, apa saja yang dilihat dan diakses serta membatasi durasi saat bermain Gawai.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya mencoba untuk selalu berkomunikasi dan mencari jalan tengah dengan anak terkait apapun yang dia inginkan”. Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) selalu mencari jalan tengah terkait apa yang anak inginkan. Beliau selalu komunikatif dan memberi penjelasan apabila tidak bisa menuruti keinginannya.

Hasil wawancara dengan Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya selalu mencoba mencari kesepakatan dengan anak atas apa yang dia inginkan”. Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) selalu

melibatkan anak dalam mengambil keputusan termasuk menuruti keinginannya. Adakalanya keputusan itu berpihak pada anak dan adakalanya berpihak pada orang tua.

Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) menyatakan bahwa:

“Tidak, saya lihat dulu itu cocok buat anaknya tidak, berbahaya atau tidak, saya seleksi benar-benar. Jikalau saya tidak menuruti pun saya selalu beri penjelasan pada anak bahwa ini tuh kurang baik”.

Kadangkala orang tua menyeleksi atas apa yang anak inginkan. Ketika anak menginginkan A namun itu berdamak negatif bagi anak maka orang tua berhak untuk tidak memberikannya seperti ketika R (Anak didik, 6 Tahun) menginginkan minuman rasa-rasa tetapi minuman itu bisa membuatnya batuk maka Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) bersikap tegas dan sepenuhnya melarang anaknya meminum itu sekalipun membuat sang buah hati menangis.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Tidak mbak, saya salah pilih mana yang baik buat dia. Saya mencoba mengajarkan kepadanya bahwa tidak semua yang dia inginkan harus diturutin, hal ini dapat melatih anak untuk manahan hawa nafsu”. Trand *Pop-It* juga merambah kelingkup anak di desa, permainan yang sedang naik daun ini sangat diminati oleh anak-anak seperti halnya S (Anak didik, 6 Tahun) dan teman-temannya. Ketika teman-temannya memiliki 2-3 *Pop-It*, dia pun meminta untuk dibelikan lagi namun ibunya tidak membelikannya karena beranggapan bahwa apa yang diinginkan anak

tidak harus dituruti agar dia mengerti tidak semua yang dia mau dapat terealisasikan dengan mudah.

Hasil wawancara dengan Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya selalu merembukin dengan anak atas apa yang anak inginkan”. Ketika A (Anak didik, 6 Tahun) menginginkan pena ajaib, ibunya selalu bermusyawarah dengan anaknya bagaimana jika beliau tidak membelikannya dan bagaimana jika beliau membelikannya. Beliau dan anak selalu menyepakati sesuatu hal terkait keputusan mereka.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya selalu menuruti apapun keinginan anak”. Dengan latar belakang Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) yang pernah kehilangan anaknya menjadikan beliau sangat memanjakan sang putri. Segala sesuatu yang dia inginkan akan dituruti oleh beliau.

Selanjutnya tidak orang tua ketika melihat anak mengalami kesulitan menjadi indikator dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Kalau sama saya selalu dibantu. Tetapi kalau sama sepupunya selalu dikasih tahu kemudian diberi contoh. Tapi sekarang, dia sedang sama saya terus jadinya segala macam yang tidak bisa, saya bantu”. Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) selalu membantu ketika cucunya meminta bantuan seperti mandi, memakai baju dan menyiapkan keperluan sekolah dan ketika sang cucu mengalami kesulitan beliau pun selalu siap sedia untuk membantunya.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) menyatakan bahwa: “Membantu, karena setiap kebutuhannya masih diladeni jadi anak terbiasa dibantu”. Ketika I (Anak didik, 6 Tahun) tidak bisa membuka jajanan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) selalu membantunya tanpa memberi tahu bagaimana cara membukanya. Begitu juga ketika menyisir rambut, beliau selalu membantu menyisirkan walaupun si anak sudah mampu melakukannya meskipun berantakan.



**Gambar 3.9 Membantu Menyisir Rambut**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya biarkan berusaha semampu dia kalau dirasa sudah berusaha dan masih belum berhasil baru saya ajarkan bagaimana cara menyelesaiakannya”. Ketika anak mengalami kesulitan dalam membuka kancing baju, Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) mencoba membiarkannya berusaha terlebih dahulu dengan mengawasi dan melihat apakah dia dapat menyelesaikan permasalahannya. Setelah dirasa tidak mampu beliau pun mengarahkan, memberi tahu dan mencontohkan cara

membuka kancing baju. Kemudian beliau pun memberi kesempatan kepada anaknya mencoba membuka kancing bajunya kembali.



**Gambar 3.10 Dibantu Memakaikan Baju**

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa:

“Saya selalu mencontohkan yang anak belum bisa, setelah itu saya beri pemahaman pada anak bahwa penyelesaiannya begini. Kemudian saya beri kesempatan untuk anak melakukannya sesuai dengan yang anak tangkap dari contoh yang saya berikan”.

Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) juga menerapkan hal yang serupa dalam membantu anak ketika mengalami kesulitan yaitu dengan memberi pemahaman, mencontohkan dan memberi kesempatan anak untuk mencoba menyelesaikan permasalahannya. Seperti ketika B (Anak didik, 6 Tahun) kesulitan membuka toples jajanan, Ibu R menjelaskan cara membukanya kemudian memperlihatkan bagaimana cara membukanya dan memberi kesempatan bagi B untuk mempraktikkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya beri pemahaman dalam menyelesaikan masalahnya kemudian mencontohkan dan menyuruh anak untuk menyelesaikan ulang”. Ketika UF (Anak didik, 6 Tahun) kesulitan dalam mewarnai gambar, Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) bertindak dengan memberi arahan dan pemahaman serta cara agar mewarnainya rapih, kemudian beliau mencontohkannya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan mewarnai ulang tugas menggambarnya.



**Gambar 3.11 UF Mengikuti Lomba Menggambar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu P (Ibu kandung R, 23 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya selalu membiarkan anak untuk berusaha se bisa mungkin, jika dirasa tidak bisa baru saya bantu”. Ibu P (Ibu kandung R, 23 Tahun, IRT) terkadang marah ketika anaknya tidak bisa melakukan hal yang dirasa mudah seperti membuka snack. Beliau akan membantunya sambil mengomel.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Saya membiarkan anak melakukannya sendiri.

Jika dia sudah tidak bisa maka saya bantu". Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) selalu membiarkan anak berusaha sekeras mungkin untuk menyelesaikan permasalahannya. Seperti ketika S (Anak didik, 5 Tahun) membuat layangan, dia selalu berusaha menyelesaikannya sendiri.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: "Saya akan membantu anak ketika dia mengalami kesulitan. Saya juga selalu memberikan contoh agar anak dapat mempelajarinya". Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) mencoba untuk memberikan pemahaman dan contoh kepada A (Anak didik, 6 Tahun) agar dia mampu belajar untuk kedepannya dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: "Saya selalu membantu ketika anak mengalami kesulitan. Saya mencoba untuk memberi semangat untuk kedepannya agar dapat memcoba dan berusaha lebih keras lagi". N (Anak didik, 6 Tahun) yang terbiasa dimanja menjadikannya selalu bergantung dengan orang sekitar. Ketika anak menguncir rambut barbiennya namun dia kesulitan dan meminta bantuan, ibunya akan turun tangan dan membantu anaknya menyelesaikan permasalahannya.

## B. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu berbeda-beda. Kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan kebutuhannya

sendiri saat di rumah dan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Beberapa sudah bisa tapi dalam *toilet training* masih sering dibantu, dan untuk memakai pakaian pun terkadang masih meminta bantuan”. Untuk makan dan memakai baju L (Anak didik, 6 Tahun) sudah bisa sendiri tetapi untuk mandi dan *toilet training* masih minta dibantu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) menyatakan bahwa: “Belum bisa, hampir semua kebutuhannya masih dibantu seperti mandi, memakai baju, menyiapkan kebutuhan sekolahnya”. Untuk makan dan membereskan mainannya pun sudah bisa tetapi harus ditemani belum ada inisiatif sendiri.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Sebagian besar sudah bisa melakukan kebutuhannya sendiri tapi terkadang dia masih pengen dilayani seperti minta disuapi dan minta dipakaikan baju”. Sebagian kebutuhan pribadi UW (Anak didik, 6 Tahun) masih bergantung pada Ibunya seperti mandi dan *toilet training*. Namun sebagian kebutuhan lainnya seperti makan, memakai baju, dan memakai sepatu sudah mampu melakukannya sendiri.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Ada yang belum bisa dan ada juga yang sudah bisa seperti memakai baju sendiri, makan, membereskan mainan, pakai sepatu sudah bisa sendiri mbak”. Walaupun

sudah bisa melakukannya sendiri tetapi terkadang B (Anak didik 5 Tahun) masih manja dengan meminta bantuan pada Ibunya seperti meminta untuk disiapkan baju ganti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Sebagian besar anak mampu melakukan kebutuhannya sendiri tetapi sikap manja yang masih melekat mengakibatkan sesuatu yang dia bisa pun masih meminta bantuan”. Biasanya UF (Anak didik, 6 Tahun) mampu makan sendiri namun ketika sedang berkunjung di rumah saudaranya dia tidak mau makan sendiri dan maunya disuapi hal ini membuat ibunya menuapi dia.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Masih meminta bantuan dan kalau sudah bisa pun dia selalu harus disuruh seperti membereskan mainan”. R (Anak didik, 6 Tahun) selalu meminta bantuan kepada ibunya dalam menyelesaikan masalah. Untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti makan sendiri, dan buang air kecil sendiri masih dibantu ibunya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Semuanya masih minta tolong”. Pada dasarnya S (Anak didik, 5 Tahun) sudah dilatih untuk mandi sendiri, namun masih sama, masih sering meminta bantuan pada ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Sudah bisa mengerjakan kebutuhannya

sendiri seperti makan, mandi, memakai baju, tapi terkadang jika di kamar mandi masih saya tengokin takut kenapa-kenapa". Dalam memenuhi kebutuhannya anak sudah bisa mengerjakan kebutuhannya sendiri, hanya sesekali saja dibantu oleh ibunya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: "Anak masih meminta bantuan walaupun sebagian pekerjaannya sudah mampu dilakukannya sendiri". Kebiasaan orang tua dalam membantu anak menjadikannya lebih mengandalkan bantuan dari orang lain. Seperti halnya N (Anak didik, 6 Tahun) yang sudah bisa merapikan bekas makannya sendiri namun dia tidak mengerjakannya karena dia sadar akan ada yang membantu merapikannya.

Selanjutnya kemandirian anak saat di lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor dalam melihat tingkatan kemandirian anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu K (Nenek I, 73 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: "Sekolah masih diantar dan sering juga saya antar sampai masuk kelas" Ibu K (Nenek I, 73 Tahun, IRT) selalu mengantar cucunya pergi ke sekolah dan beliau selalu menunggu di teras sekolah sampai bel pulang berbunyi. Untuk kegiatan di kelas sering kali L (Anak didik, 6 Tahun) meminta bantuan kepada gurunya dalam mengerjakan tugasnya.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) menyatakan bahwa: "Kegiatan sekolah masih dibantu, berangkat sekolah masih diantar dan seringkali saya menunggu dia di dalam

kelas” I (Anak didik, 6 Tahun) sering kali meminta sepupunya untuk menemaniinya di dalam kelas dan tidak mau masuk kelas jika tidak ditemani.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AP (Ibu kandung UW, 25 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Dia sudah mampu masuk kelas sendiri dan mengerjakan tugasnya sendiri”. Ibu AP (Ibu kandung UW, 25 Tahun, IRT) hanya mengantar anaknya di depan gerbang dan memantau sampai masuk kelas. UW (Anak didik, 5 Tahun) yang dirasa sudah mandiri ketika disekolah hanya diantar dan dijemput oleh ibunya saja dan tidak pernah ditunggu selama sekolah. Ibunya pun akan menjemput sang anak tepat 15 menit sebelum bel pulang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu R (Ibu kandung B, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Sesekali dia meminta untuk diantar masuk kelas tetapi walau begitu dia sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri mbak”. Ketika sekolah terkadang Ibu R (Ibu kandung B, 30 Tahun, IRT) mengantar anaknya hingga masuk kelas dan mengarahkan untuk duduk di bangku yang diinginkan. Kemudian beliau pun menunggu B (Anak didik, 5 Tahun) di teras hingga pulang sekolah.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu L (Ibu kandung UF, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “UF (Anak didik, 6 Tahun) dapat mengerjakan tugasnya sendiri, masuk kelas sendiri, dan tidak ditungguin orang tua di dalam kelas”. Ketika sekolah Ibu L (Ibu kandung UF, 30 Tahun, IRT) hanya menunggu di luar kelas hingga bel pulang berbunyi.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Berangkat sekolah bisa sendiri, cuma saya bantu menyeberangi jalan saja, untuk kegiatannya masih minta dibantu dan ditunggu oleh gurunya”. Dalam mengerjakan tugas sekolah, R (Anak didik, 6 Tahun) selalu ditungguin oleh gurunya dan dibantu dalam penyelesaiannya.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu I (Ibu Kandung S, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Masih saya antar jemput saja sampai gerbang, nanti dia masuk ke kelas sendiri”. S (Anak didik, 5 Tahun) dalam mengerjakan kegiatan di kelas masih banyak dibantu oleh gurunya dia juga terkadang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan sehingga seringkali tertinggal dalam menyelesaikan tugasnya.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun) menyatakan bahwa: “Sekolah masih diantar jemput”. Hasil serupa juga dikatakan oleh Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa: “Masih diantar jemput ketika sekolah, dalam melakukan kegiatan pun masih banyak yang dibantu”.



**Gambar 3.12 Kemandirian Anak di Sekolah**

### C. Faktor yang Pendukung dan Penghambat Pola Asuh

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak adalah tingkat pendidikan orang tua yang tinggi. Dari ke sembilan orang tua terdapat empat orang tua yang pendidikan terakhirnya S1. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan lebih komunikatif dengan anak dan juga lebih mencari tahu tentang ilmu pengasuhan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) menyatakan bahwa:

“Saya selalu mencoba untuk mencari tahu tentang ilmu ke parenting-an seperti mencari tahu tentang tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, bagaimana mengatasi anak ketika rewel dan lain-lain karena walaupun B (Anak didik, 5 Tahun) anak ke dua tapi tentunya dia tidak sama dengan kakaknya jadi saya se bisa mungkin untuk mendidik dia sesuai karakternya”.

Ibu R (Ibu Kandung B, 30 Tahun, IRT) tidak pernah segan untuk bertanya atau sekadar *sharing* dengan temannya akan perkembangan sang anak. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) bahwa:

Karena U (Anak didik, 6 Tahun) anak pertama jadi saya berusaha untuk bertanya kepada orang-orang sekitar yang dirasa sudah berpengalaman dalam hal mengasuh anak. Selain itu saya juga saya juga terkadang mencari referensi lain dari artikel terkait.

Dalam menerapkan pola pengasuhan untuk pertama kalinya Ibu L (Ibu Kandung UF, 30 Tahun, IRT) dapat dikatakan cukup cakap mengenai permasalahan pola asuh karena beliau selalu mencari tahu tentang pola pengasuhan dan beliau juga sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan

yang berkaitan dengan mengasuh anak. Beliau juga tidak segan-segan untuk cerita kepada suaminya tentang pertumbuhan dan perkembangan sang buah hati. Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu S (Ibu Kandung A, 28 Tahun, IRT) dan Ibu D (Ibu Kandung N, 30 Tahun, IRT) bahwasanya mereka juga selalu mencari tahu tentang kegiatan *parenting* sehingga mendapat bayangan dan pengalaman akan mengasuh anak.

Setiap orang tua tentunya mempunyai kendala atau hambatan masing-masing dalam mengasuh anak, begitu juga dengan permasalah orang tua atau Ibu yang mengharuskan mereka mengasuh anaknya seorang diri dan terlebih nenek dan sepupu yang memegang kendali pengasuhan sang anak. Faktor penghambat dari tiap-tiap informan tentunya berbeda-beda ada yang dikarenakan usia, pendidikan, dan pola pengasuhan yang sama dengan orang tua dahulu. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu K (Nenek L, 73 Tahun, IRT) bahwa: “Saya menerapkan pola asuh yang sama dengan apa yang saya terapkan dulu kepada anak-anak saya, tetapi bedanya karena L (Anak didik, 6 Tahun) itu cucu jadi saya lebih menuruti kehendak dia”.

Jarak usia yang terpaut jauh atau bisa dikatakan sudah beda generasi membutuhkan usaha yang keras untuk menjelajahi dunia anak di masa sekarang. Belum adanya perubahan pola dalam pengasuhan juga menjadikan pola asuh tersebut sama dengan orang tua dahulu. Hal tersebut juga dapat diperkuat dengan jawaban dari Ibu AY (Sepupu I, 23 Tahun, Wiraswasta) mengungkapkan bahwa: “Karena saya pertama kalinya mengurus dan berhadapan dengan anak jadi mengalir saja dan mencoba menirukan yang ibu saya dulu terapkan kepada saya”. Dalam mengasuh, Ibu AY (Sepupu I, 23

Tahun) selalu mengandalkan apa yang pernah beliau terima dari Ibunya kemudian beliau terapkan pada I (Anak Didik, 6 Tahun). Minimnya pengetahuan tentang parenting dan pengalaman yang kurang menjadikan pola pengasuhan apa adanya.

Ibu P (Ibu Kandung R, 23 Tahun, IRT) juga mengungkapkan bahwa: “Saya selalu belajar dari pengalaman orang-orang sekitar” Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) bahwa:

“Saya termasuk orang yang malas membaca menjadikan saya jarang banget mencari tahu tentang ilmu pengasuhan, biasanya saya bertanya kepada saudara-saudara saya atau mengikuti pola yang orang tua saya dulu lakukan”.

Ibu AP (Ibu Kandung UW, 25 Tahun, IRT) selalu bertumpu pada pengalamannya sendiri ketika diasuh oleh orang tuanya dahulu, namun ketika ada waktu berkumpul bersama keluarga besarnya beliau tidak segan-segan bercerita tentang anaknya. Sehingga sesekali beliau juga mendapat masukan oleh saudaranya dalam mengasuh anaknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pola Asuh Orang Tua

Kohn (dalam Habibi, 2018) berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap dan cara interaksi orang tua terhadap anak seperti cara pemberian aturan, pemberian hadiah atau hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap anak. Dalam pengasuhan tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya seperti keutuhan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan pemilihan pola asuh itu sendiri (Retnowati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya dua dari lima informan memiliki keluarga yang tidak utuh dan kelima informan tersebut memiliki tingkat ekonomi yang mengharuskan salah satu diantara orang tua menjadi PMI (Pekerja Migran Indonesia). Faktor selanjutnya yaitu pola asuh, berdasarkan penelitian di TK Islam Fatimah Az-Zahrah Tanjakan Krangkeng Indramayu, ciri indikator pola asuh yang orang tua terapkan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu:

1. Pengontrolan orang tua terhadap kegiatan anak

Peran orang tua yaitu untuk mengontrol dan mendidik setiap kegiatan serta berpartisipasi dalam memberikan penjelasan yang baik dan tepat terhadap anak (Sari, 2016). Melakukan pengontrolan bukan berarti orang tua berada disamping anak setiap waktu melainkan orang tua dapat mengingatkan durasi bermain, membantu anak membiasakan bermain yang baik dengan waktu yang terbatas (Mini, 2011)

Terdapat empat orang tua yang mampu mengontrol kegiatan anaknya sepenuhnya yaitu dari bangun tidur hingga tidur lagi. Pengontrolan yang dilakukan bukan berarti orang tua selalu bersama anak 24 jam melainkan orang tua dapat mengontrol kegiatan anak. Diantara bentuk pengontrolan orang tua yaitu dengan mengetahui kegiatan anak seperti dengan siapa anak bermain, kemana saja, dan bermain apa saja. Namun terdapat tiga orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang kurang dalam mengontrol anak dan lebih memilih membebaskan anak dalam berkegiatan. Serta terdapat dua orang tua yang ketat dalam mengontrol anak seperti melarang anak bermain di pekarangan dan hilir sungai.

Pengontrolan yang dilakukan orang tua terhadap kegiatan anak tentunya harus dilakukan untuk dapat mengetahui dan memantau kegiatan anak. Pengontrolan ini bukan berarti orang tua sepenuhnya berada disamping anak melainkan memantau kegiatan anak, durasi bermain anak, dan mengarahkan serta memberi masukan ketika anak sedang bermain.

## 2. Peraturan yang diterapkan di rumah

Pemberlakuan aturan juga dapat melatih kemandirian anak yaitu dengan rasa tanggung jawab anak akan mengikuti peraturan yang berlaku (Saputri, 2019). Dalam hal ini anak dilatih untuk disiplin agar dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati peraturan, dan mengurangi perilaku menyimpang dalam keluarga

maupun didunia luar (John D Bransford, t.t.). Anak diharapkan dapat menaati peraturan, peraturan yang diterapkan yaitu peraturan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Terdapat empat orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang menerapkan peraturan di dalam rumahnya. Peraturan yang orang tua terapkan merupakan kesepakatan bersama dengan anak. Orang tua melakukan pembiasaan dalam mengajarkan aturan kepada anak seperti makan sendiri, memakai baju, membereskan mainan, dan *toilet training*.

Namun terdapat dua orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu memilih untuk tidak menerapkan peraturan di dalam rumah dengan alasan tidak ingin memberatkan anak. Disisi lain ada juga orang tua yang beranggapan bahwa anaknya belum sepenuhnya mampu dan mengerti untuk mengerjakan aturan. Dan secara umum orang tua yang tidak menerapkan peraturan di dalam rumah tidak ingin anaknya rewel.

Serta terdapat dua orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang menerapkan peraturan di dalam rumah. Peraturan tersebut dibuat atas kehendak orang tua dan tidak melibatkan anak dalam membuat peraturan tersebut seperti menyiapkan dan membereskan meja belajar dan menjaga adiknya ketika sang ibu sholat.

Pemberlakuan peraturan juga penting untuk diterapkan di rumah. Hal tersebut dapat melatih rasa tanggung jawab anak terhadap apa yang

telah ditugaskan olehnya. Namun peraturan ini sebisa mungkin dibuat atas dasar kesepakatan bersama antara anak dan orang tua. Tentunya peraturan itu juga harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

### 3. Sikap orang tua dalam memberikan sesuatu yang anak inginkan

Orang tua yang membebaskan anaknya melakukan apapun sesuai keinginannya akan mengakibatkan anak selalu berharap semua keinginannya dapat dituruti dan anakpun dapat lepas kendali atas perilakunya (Muthi, 2020). Terdapat tiga orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu selalu memberikan apapun yang anaknya inginkan. Pola seperti ini dilakukan sang nenek dan sepupu sebagai pemegang pengasuhan sang anak. hal ini menjadikan mereka selalu menuruti keinginan sang anak agar anak tidak rewel dan senang. Disisi lain orang tua kandung yang selalu mensupport secara finansial menjadikan sang nenek dan sepupu lebih leluasa dalam menuruti keinginan sang anak.

Namun terdapat empat orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu lebih memilih untuk tidak selalu menuruti keinginan sang anak. Orang tua lebih berkompromi dan bermusyawarah dengan anak terkait memberikan sesuatu yang anak inginkan. Selain itu orang tua memberikan pelajaran bahwa tidak semua yang anak inginkan dapat terealisasikan dengan mudah dan juga orang tua beranggapan bahwa hal ini dapat melatih hawa nafsu anak.

Selain itu terdapat dua orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang memberikan keputusan atas

keinginan anak apakah di kabulkan atau tidak. Orang tua jugalah yang menyeleksi atas keinginan anak.

Sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk sang buah hati. Orang tua berhak untuk tidak menuruti apa yang diinginkan anak. Anak yang terbiasa dituruti keinginannya akan lebih ketergantungan terhadap orang tuanya. Bermusyawarah dengan anak dalam menuruti keinginan anak juga dapat menghindari anak dari sifat manja.

#### 4. Tindakan orang tua ketika melihat anak mengalami kesulitan

Orang tua dapat mengukur kesadaran dalam mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila diperlukan (Surbakti E.B, 2012). Keluhan yang dihadapi anak sangat berbeda maka orang tua harus membantu anak dalam pemecahan masalah tersebut agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya (Susanto, 2021). Namun orang tua yang menjadi penyelamat buat anak sebaiknya bisa memilah kapan anak benar-benar perlu dibantu dan kapan orang tua harus membiarkan anak menyelesaikan permasalahannya itu (Susanto Wibowo, 2022).

Terdapat empat orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu ketika melihat anak mengalami kesulitan yaitu dengan memberikan pemahaman dan mencontohkannya dalam menyelesaikan permasalahan kemudian orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut atas

pendampingan dan arahan orang tua. Namun terdapat tiga orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu memilih untuk selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan. Serta terdapat dua orang tua di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang lebih membiarkan anak mengerjakan terlebih dahulu kemudian dibantulah setelah anak dirasa sudah berusaha.

Ketika melihat anak mengalami kesulitan, orang tua seharusnya memberikan waktu untuk anaknya berusaha dalam menyelesaikan masalahnya. Ketika anak dirasa belum mampu maka orang tua perlu memberikan pemahaman, mencontohkan dan beri kesempatan kembali untuk anak menyelesaikan permasalahannya.

Dari indikator-indikator tersebut, pola asuh yang diterapkan orang tua dari anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu dapat diklasifikasikan menjadi tiga diantaranya: (1) Terdapat empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu Ibu AP, Ibu R, Ibu L, dan Ibu S (2) Terdapat tiga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu Ibu AY, Ibu K dan Ibu D. (3) Terdapat dua orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu Ibu P dan Ibu I. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (Siswanto, 2020) bahwasanya ciri pola asuh demokratis adalah dengan memberi peraturan yang jelas dan atas kesepakatan bersama, orang tua dapat mengontrol kegiatan anak, orang tua akan memberikan pemahaman dan contoh ketika anak mengalami kesulitan. Sedangkan ciri pola asuh permisif yaitu orang tua lemah dalam mengontrol anak, orang tua tidak memberlakukan aturan, orang tua selalu membantu anak ketika mengalami

kesulitan dan selalu memberikan apapun yang anak inginkan. Dan ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat ketat dalam mengontrol anak, orang tua memberlakukan aturan atas kehendaknya sendiri, orang tua selalu menyeleksi apapun yang anak inginkan.

## B. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Sobri (2020) kemandirian adalah perilaku dan sikap individu dalam mengatur semua kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam penyelesaiannya. Sedangkan menurut Rita Novianti (2021) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang dilakukan secara individu tanpa meminta bantuan dari orang lain. Anak yang mandiri biasanya lebih percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain (Wiyani, 2013). Dalam hal ini kemandirian anak dapat dilihat dari ciri indikator sebagai berikut:

### 1. Kemampuan anak dalam menyelesaikan kebutuhannya sendiri

Kemampuan anak dalam menyelesaikan kebutuhannya sendiri didapat dari kebiasaan orang tua dalam melatih kemandirian anak, anak juga diberi kepercayaan diri agar mampu melakukan kebutuhannya dengan baik. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab juga menjadi ciri anak yang mandiri (Wiyani, 2013). Anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu mampu dalam menyelesaikan kebutuhannya sendiri seperti anak mampu makan sendiri, membereskan atau merapihkan mainannya, *toilet training*, berpakaian dan memakai sepatu.

Terdapat enam anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu sudah mampu melakukan kebutuhannya sendiri tetapi kadangkala walaupun anak mampu melakukannya, anak masih meminta bantuan dari orang tuanya seperti meminta bantuan ibunya untuk memakaikan baju atau meminta disuapin oleh Ibunya. Sedangkan terdapat dua anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu belum mampu menyelesaikan kebutuhannya sendiri. Terbiasa dibantu mengakibatkan anak selalu mengandalkan orang tuanya. Kurangnya rasa tanggung jawab juga menjadikan anak kurang mandiri.

Ketika anak belum mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maka sebagai orang tua harus konsisten dalam mengajari anak dari hal yang sederhana, beri motivasi agar anak lebih percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya dan apresiasi ketika anak mampu melakukannya. Dengan begitu anak akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

## 2. Kemandirian anak di lingkungan sekolah

Lingkungan yaitu faktor yang sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pada perkembangan kemandirian anak usia dini (Nofianti, 2021). Kemandirian anak juga dapat dilihat dari perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah. Terdapat enam anak didik di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu dapat masuk kelas sendiri, melakukan kegiatan

dengan sedikit bantuan, dan banyak juga anak yang hanya antar jemput saja.

Namun terdapat dua anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu masih ditemani oleh orang tuanya ketika masuk kelas serta ada juga orang tua yang menemani anaknya di dalam kelas. Sesekali anak meminta orang tuanya untuk menunggu di dalam kelas dan kebanyakan dari anak hanya ditunggu orang tuanya di teras sekolah.

Melatih kemandirian di sekolah perlu dilakukan secara perlahan dan konsisten seperti ketika anak meminta orang tuanya tetap di dalam kelas kemudian kebiasaan tersebut dikurangi dengan orang tua menunggu di teras sekolah. Setelah dirasa anak mampu dengan situasi tersebut, ditingkatkan lagi dengan orang tua hanya mengantar jemput anak. melalui proses pembiasaan dan dengan berjalannya waktu anak akan terbiasa mandiri di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan teori Desmita (2011) tentang kemandirian tingkah laku yaitu kemampuan dalam membuat keputusan tanpa melibatkan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas keputusannya. Hal ini dilakukan oleh ke enam anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yaitu L, IC, B, UW, UF, N mampu melakukan kebutuhannya sendiri dan kemandirian anak di sekolah juga sudah mampu hal ini dapat dikatakan bahwa kemandirian anak pun sudah berkembang. Namun terdapat dua anak didik TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu

yaitu R dan S belum mampu melakukan kebutuhannya sendiri dan kemandirian di sekolah pun anak belum mampu hal ini dapat dikatakan bahwa kemandirian anak belum berkembang.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh

Kunci keberhasilan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu tidak terlepas dari faktor pendukung, diantaranya yaitu:

#### 1. Status ekonomi

Tingkat ekonomi yang rendah dari orang tua akan mengajarkan anaknya lebih bekerja keras. Sedangkan tingkat ekonomi orang tua yang lebih akan membebaskan anaknya untuk mengeksplor hal-hal yang baru (Nurprihatin, 2019). Di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang menjadi faktor pendukung pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu status ekonomi orang tua. Dari keseluruhan informan dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomian ke sembilan keluarga tersebut menengah keatas dengan mayoritas lima orang tua bekerja sebagai pekerja migran. Hal ini dapat mempengaruhi pola pengasuhan karena orang tua mampu memenuhi dan mensupport kebutuhan anak

#### 2. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua, pengetahuan yang orang tua miliki tentang *parenting* akan membuka wawasannya untuk mencoba pola asuh yang berbeda dari didikan orang tuanya dulu (Nurprihatin, 2019). Di TK

Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang menjadi faktor pendukung pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang mana terdapat empat orang tua yang lulusan S1 yang menjadikan pembeda dari informan yang lain. Hal ini juga dapat terlihat dari cara orang tua dalam mengasuh, cara orang tua menggali informasi mengenai pengasuhan serta pemilihan pengasuhan orang tua yang berbeda dengan pola asuh orang tua dahulu.

Dalam menerapkan pola pengasuhan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu tidak terlepas dari faktor penghambat, diantaranya yaitu:

#### 1. Usia

Jarak usia orang tua dan anak yang terlalu jauh akan membutuhkan usaha keras dari orang tua dalam menjelajah dunia anak karena orang tua yang muda lebih memahami kehendak anaknya (Nurprihatin, 2019). Di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yang menjadi faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu usia orang tua. Terdapat satu anak yang diasuh oleh neneknya menjadikan jarak usia antara nenek dan cucu sangatlah jauh. Hal ini dapat mempengaruhi pola pengasuhan karena sang nenek harus lebih memahami zaman sang cucu.

#### 2. Hereditas

Hereditas atau pola asuh yang sama dengan orang tua dahulu, tanpa disadari orang tua mempraktikkan apapun yang pernah didapat dari orang

tuanya baik yang dia dengar atau rasakan. Misalnya orang tua akan gampang mengkritik anaknya karena dahulu dia juga sering dikritik oleh orang tuanya (Nurprihatin, 2019). Dari ke sembilan informan terdapat lima orang tua yang menerapkan pola yang sama dengan orang tuanya dahulu dalam mendidik anak. Hal tersebut dapat terlihat dari cara pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dan dikuatkan oleh hasil wawancara yang didapat bahwa orang tua banyak mewarisi dan mempraktikkan pola pengasuhan orang tuanya dahulu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang orang tua terapkan dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yaitu:
  - a. Terdapat empat orang tua yaitu Ibu AP, Ibu R, Ibu L, dan Ibu S yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan memberi peraturan yang jelas dan atas kesepakatan bersama, orang tua dapat mengontrol kegiatan anak, orang tua dan anak selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, orang tua juga memberikan pemahaman dan contoh ketika anak mengalami kesulitan.
  - b. Terdapat tiga orang tua yaitu Ibu K, Ibu AY dan Ibu D yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua lemah dalam mengontrol anak, orang tua tidak memberlakukan aturan, orang tua selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan dan selalu memberikan apapun yang anak inginkan.
  - c. Terdapat dua orang tua yaitu Ibu P dan Ibu I yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat ketat dalam mengontrol anak,

orang tua memberlakukan aturan atas kehendaknya sendiri, dan orang tua selalu menyeleksi atas kehendaknya sendiri.

2. Kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu yaitu:

- a. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, tingkat kemandirian anak sudah berkembang.
- b. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tingkat kemandirian anak mulai berkembang.
- c. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tingkat kemandirian anak belum berkembang.

Jadi pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dapat mengembangkan kemandirian anak.

3. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu:

- a. Status ekonomi
- b. Pendidikan orang tua

Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu:

- a. Usia orang tua
- b. Hereditas

## B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan hasil pembahasan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memberikan kepercayaan yang lebih kepada anak agar dapat melakukan sesuatunya sendiri dan tidak mengandalkan bantuan orang lain
2. Kepada orang tua yang bekerja di luar negeri hendaknya selalu komunikasi dengan anak bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan finansialnya saja.
3. Orang tua hendaknya lebih menggali informasi mengenai pola asuh sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraeni, A. D. (2017). *Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini*. 3(2), 20.
- Anisah, A. S. (2011). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*. 05(01), 15.
- Azizah muthi. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *Edagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Bambang Trim. (2008). *Meng-Install Akhlak Anak*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Basori Mukti & Sutjipto. (1992). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eka Rofius Saputri. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Siswa MI Ma’arif Sucen Lor Sucen Salam Magelang. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Eka Sapti Cahyaningrum. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 06(02).
- Elisah Windasari. (2021). Pola Asuh Orang Tua Bekarja Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun DI Perumahan Griya Praja Mukti RW 7 Kelurahan Langenharjo Kendal Tahun 2021. *UIN Walisongo*.
- Habibi, M. (2018). *Analisis Kabutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.

- Herni Wulandari. (2021). Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Pra Sekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1).
- Herry Widodo. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Alprin.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Sukses Offset.
- I Nyoman Subagia. (2021). *Pola Asuh Orang Tua (Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak)*. Bali: Nilacakra.
- John D Bransford. (t.t.). *The Best Years: Emosi Anak DImasi Remaja*. Jakarta: Presentasi Pustakarya.
- Khaironi, M. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 01(2), 8.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1).
- Lestari, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*. 8.
- Moh. Shochib. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Adnan. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nurprihatin, R. E. (2019). *Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK Di Kec. Petarukan Kab. Pemalang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Prasanti Sari. (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TK IT Al-Mukmin. *Jurnal Profesi*, 14(2).
- Purwanti, S. D. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di RA Miftahul Jannah Kota Rentang Kecamatan Hamparan Perak*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Raisah Armayanti Nasution. (2017). Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode MARIA Montessori. *Raudhah*, 05(02).

- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak (Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal)*. Yogyakarta: Mavlana Publishing.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rohmah, L. (2016). *Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak*. 10.
- Rose Mini. (t.t.). *Disiplin Pada Anak*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswanto, D. (2020). *Anak Dipersimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Airlangga University Press.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Bogor: Guepedia.
- Suhada, I. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surbakti E.B. (t.t.). *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto Wibowo. (2022). 5 Kesalahan Orang Tua yang Membuat Anak Jadi Sulit Mandiri. *Mother&Beyond.id*.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Veny Iswantiningtyas. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding Of The Icecrs*, 01(03).

Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulandari, I. T. (t.t.). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanita Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. *IAIN Salatiga*.

